

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi *Bari'an*

1. Pengertian Tradisi *Bari'an*

Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, diartikan pula sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat¹. Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masakini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masalah di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bawa masa kini berasal dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan *Shils* dalam *Piotr Sztompka*, “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”².

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah biasa dilakukan dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakanakan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri³.

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *waratha*, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata *irth*, *wirth* dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk *mashdar* (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan⁴. Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008), 1.483.

² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2007), 69-70.

³ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608.

⁴ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2.

Bari'an secara etimologi berasal dari bahasa arab *Baro'a*, *yubarru'u*, *bara'atan* atau *Bari'an* ataylebaran, bebasan atau bebas⁵. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bebas adalah bebas dari berbagai mara bahaya dan wabah penyakit. Sedangkan *Bari'an* secara terminologi adalah sebuah ritual tradisi jawa yang dilakukan suatu penduduk desa sebagai bentuk upaya melakukan tolak balak (menghindarkan berbagai mara bahaya) seperti datangnya wabah penyakit (manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan), kekeringan, kelaparan, bencana alam (banjir, longsor dll) pada penduduk desa. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *bari'an* adalah segala sesuatu yang di wariskan dari masa lalu ke masa kini sebagai bentuk untuk mencegah terjadinya musibah atau datangnya wabah.

Persepsi lain menjelaskan bahwa tradisi *bari'an* adalah tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat atau rezeki yang telah diberikan. Pada masa dewasa ini, eksistensi tradisi *bari'an* masih tetap terjaga di kalangan masyarakat Jawa, bahkan tradisi tersebut rutin dilaksanakan sebagai bagian dari nilai-nilai yang telah ada dan melekat dalam masyarakat tersebut.

2. Sejarah Tradisi *Bari'an*

Tradisi *bari'an* ini merupakan bentuk akulturasi tradisi jawa dengan ajaran islam. Dimana pada dasarnya ritual ini berasal dari tradisi nenek moyang suku jawa yang beragama Hindu-Budha. *Bari'an* ini merupakan *perwujudan* dari ritual bersedekah dengan berbagai persembahan yang dikenal dengan istilah sesajen (lazimnya kepala hewan berkaki empat yang disembelih) yang asal mulanya merupakan bentuk tradisi ritual hindu-buda nusantara yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat⁶.

Ritual sedekahan dan sesajen yang ditinggalkan di tempat ritual tersebut ditujukan sebagai bentuk penghormatan arwah yang ada di sekitar dukuh/desa setempat. Masyarakat pra Islam mempunyai keyakinan bahwa arwah-arwah orang meninggal tersebut apabila tidak diberi sesajen atau makanan dari sedekahan masyarakat sekitar maka akan mendatangkan berbagai murka (kemarahan) dalam masyarakat desa.

Para arwah akan mengganggu masyarakat dengan mendatangkan berbagai macam balak (mara bahaya) seperti penyakit (baik dalam manusia, hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan), bencana alam seperti banjir, longsor, gempa bumi dan gunung meletus. Keyakinan tersebut ditarkan secara turun-temurun oleh masyarakat sehingga mengakar kuat menjadi sebuah ritual atau tradisi dimasyarakat hingga sekarang ini. Ritual tradisi memberikan sedekah dan sesajen merupakan tradisi yang sudah mengakar sangat kuat dalam kehidupan masyarakat hindu-buda nusantara.

Pada masa hindu-budha tradisi ini mewajibkan adanya sesaji (persembahan kepala binatang) untuk para arwah sebagai salah satu syarat ritual. Namun, seiring dengan

⁵<https://jateng.kemenag.go.id/masih-terjaga-tradisi-unik-barikan-menyambut-tahunbaru-hijriyah>.

⁶ Dwi Santosa Pambudi, *Hukum islam dan hukum adat tentang tradisi bari'an di dukuh bakalan, kecamatan ceper, kabupaten klaten. skripsi bab 3 bagian c. Simbol penyembelihan kambing*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

datangnya Islam dinusantara khususnya di pulau jawa lambat laun mempengaruhi perubahan carapandang, model dan orientasi pelaksanaan ritual tersebut. Wali songo dalam menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat melakukan pendekatan sosiologis historis antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai keindonesiaan yang terejawantahkan dalam strategi akulturasi kebudayaan⁷.

Melalui strategi ini ritual-ritual tradisi masyarakat Hindu-Budha disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga sekarang dalam pelaksanaan tradisi ini banyak unsur nilai ibadah yang diambil dari ajaran Islam, walaupun tidak di pungkiri masih ada nafas budaya aslinya yang tetap dipertahankan. Dari dapat dipahami bahwa ritual bari'an sebenarnya sudah lama dilakukan oleh masyarakat Jawa mulai masa Hindu-Budha di nusantara⁸.

Namun kapan waktu awal ritual bari'an tersebut dilakukan sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti dan belum ada sumber yang valid yang bisa digunakan sebagai acuan. Ritual ini dimungkinkan pada masa wali songo terutama sunan kalijogo sekitar abad ke-15, abad ke-16. Kalau diwilayah pantura khususnya Pati, Kudus, dan Jepara, kemungkinan pada masa sunan muria atau pada masa sunan hadirin. Hal ini dapat dilihat pada cerita rakyat ketika Ratu Kalinyamat bertapa di Sonder Keling Jepara, para abdi kerajaan Mantingan sering mengadakan kendurenan di perbatasan sekeliling daerah pertapaan⁹.

3. Kegiatan Tradisi barik-an di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Kegiatan ini biasanya di laksanakan pada tanggal 1 atau tanggal 10 bulan Syuro. Tradisi ini dimulai sebagai upacara tompo tahun, yaitu menandai pergantian tahun. Tradisi barik-an dilakukan dengan penyembelihan kambing di tiap-tiap RT (RukunTetangga) di masing-masing desa. Sebagai contoh misalnya di Desa Medini gang 10 yang terdiri dari 2 RT. Artinya, terdapat 2 kelompok RT di gang 10 tersebut yang menyembelih kambing. Kambing dibeli menggunakan dana swadaya masyarakat atau dengan kata lain iuran nya ditanggung bersama. Misal satu RT terdiri dari 50 KK (Kartu Keluarga), maka iuran nya ditanggung oleh sejumlah KK tersebut. Nilai uang yang dikeluarkan berdasarkan perkembangan zaman, yakni berdasarkan harga kambing masa sekarang dan juga harga bahan baku untuk masakan dan segala perlengkapan yang dibutuhkan¹⁰.

4. Prosesi Acara

Kegiatan Barik-an di Desa Medini ini biasanya dilaksanakan dengan penyembelihan kambing di perempatan jalan atau tempat-tempat yang biasa di lewati

⁷Ibid

⁸ Ibid

⁹ Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, cet I, Depok: PustakaII. MaN. 2012.

¹⁰*Ibid*, 2.

masyarakat umum. Kambing yang digunakan tidak boleh sembarangan. Syarat kambing yang di sembelih sama dengan syarat kambing yang digunakan untuk kambing aqiqah atau kambing qurban. Penyembelihan kambing dilakukan setelah dhuhur. Masyarakat membagi tugas bahwa urusan penyembelihan kambing dan memasak di urus oleh bapak-bapak. Sedangkan urusan menyiapkan bumbu-bumbu dan lain-lain diurus oleh ibu-ibu warga setempat.

Setelah daging kambing sudah masak, selanjutnya adalah pembagian daging kambing. Sebelum daging dibagikan, masyarakat disuruh berkumpul di kampung dengan membuat barisan saling berhadapan di sebelah kiri dan kanan jalan kampung. Seluruh warga sangat antusias terutama untuk anak-anak, mereka tidak hanya berkumpul begitu saja, namun mereka atas nama anggota KK membawa ambengan berupa nasi dan wadah duduh (tempat kuah). Jika sudah berkumpul semua, dilanjutkan pembagian daging kambing yang sudah masak beserta kuahnya oleh panitia.

Kegiatan penyembelihan sampai pembagian daging yang sudah masak beserta kuahnya ini biasanya selesai pada pukul 16.00 WIB. Setelah semua selesai warga di anjurkan untuk kembali kerumah masing-masing untuk membagikan daging matang tersebut kepada sanak familynya seperti: orang tua, paman, dan lain-lain yang sudah tidak serumah dengannya. Setelah semua itu selesai warga di anjurkan untuk berkumpul Kembali di tempat penyembelihan kambing tadi siang untuk melaksanakan do'a-do'a kepada para leluhur dan tolak balak masyarakat Desa Medini. Dengan membawa Kembali daging yang sudah matang tadi dan yang membawa tidak boleh memakan bawaannya sendiri atau harus di tukar dengan bawaan orang lain¹¹.

Ritual ini merupakan ritual yang dilaksanakan oleh penduduk desa secara rutin dalam waktu tertentu dan telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selain sebagai ritual tolak balak, ritual bari'an juga dimaksudkan untuk mendoakan semua arwah leluhur desa yang telah meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan atas berbagai jasa para leluhur dalam melakukan babat (perjuangan membangun) desa di masa lalu. Wujud ritual Bari'an sejatinya merupakan ritual yang berbentuk pemberian sedekah berupa berbagai makanan yang diolah dari hasil pertanian masyarakat sekitar¹².

B. Kirim Do'a

1. Pengertian Kirim Do'a

Kirim Do'a adalah suatu kegiatan yang biasa di hadiahkan kepada keluarga kita yang telah meninggal dunia, dengan tujuan mendapatkan hidayahnya di yaumul qiyamah kelak. Hal ini biasanya berupa tahlilan, sedangkan tahlilan sendiri merupakan kata yang

¹¹ Wawancara dengan Ulin Nuha Arwani (Salah satu Pemuda di Desa Medini Undaan Kudus Gang 10) pada tanggal 10 Juli 2020 Pukul 19.00 WIB.

¹² Dwi Santosa Pambudi, *Hukum islam dan hukum adat tentang tradisi bari'an di dukuh bakalan, kecamatan ceper, kabupaten klaten. skripsi bab 3, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.*

berasal dari Bahasa arab *حلل, يحلل, يتحلل* yang artinya membaca kalimat لا اله الا الله. Kata tahlilan merupakan kata yang disingkat dari kalimat لا اله الا الله. Penyingkatan ini sama seperti takbir *الله اكبر*, hamdalah dari *الحمد لله*, haqalah dari *قوة الابالله*, basmalah dari Bismillah ar-Rahman ar-Rahim dan sebagainya¹³.

Berdasarkan pengertian tahlilan tersebut dan melihat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ternyata pembacaan tahlil dilaksanakan bukan hanya ketika ada tetangga atau kerabat yang meninggal, tetapi upacara lainnya pun sering dihiasi dengan pembacaan kalimat tauhid tersebut. Misalnya acara pengajian pemberian nama anak, acara khitanan, acara maulid, rajaban, nuzulul quran, muharroman sampai acara ulang tahun dan lain sebagainya. Tetapi bagi masyarakat Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, apabila menyebut kata tahlilan maka yang dimaksud adalah tahlilan dalam rangka mendo'akan kerabat atau tetangga yang meninggal dunia.

Tahlilan sudah menjadi tradisi yang mengakar bagi masyarakat Desa Medini, selain memang mayoritas masyarakatnya merupakan nahdliyin, nilai-nilai positif yang terkandung dalam tahlilan menjadi alasan masyarakat tersebut untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi yang oleh sebagian kelompok dianggap bid'ah tersebut. Tetapi, adanya nilai-nilai positif tersebut tidak membuat tradisi ini luput dari nilai negatif. Meskipun demikian, tidak dapat dihilangkan adanya perbedaan motivasi atau dorongan bagi masyarakat untuk mengikuti pelaksanaan tahlilan kediaman orang yang meninggal. Seperti, masyarakat akan lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti pelaksanaan tahlilan jika orang yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah adalah temannya, keluarga temannya, atau bahkan seorang tokoh masyarakat.

2. Landasan Ayat dan Hadis Kirim Do'a

Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati¹⁴, Selamatan kematian yang dimaksud, berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, yang mana *slamatansatu* akar dengan Islam dan salam yaitu kedamaian atau kesejahteraan. Contoh bila seorang Muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama: 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari dan juga diadakan haul setiap tahunnya. Upacara tersebut juga disebut "tahlilan" (dari kata tahlil), yakni membaca lafal *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharusan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan *sugestif* (gampang menerima paham atau pengajaran)¹⁵.

¹³ Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasana*, (Surabaya: Muara Proresif, 2013), 1.

¹⁴ Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, (Surakarta : Wacana Ilmiah Press, 2007), hal. 125

¹⁵ Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 551

Dalam tradisi yang berlaku dimasyarakat, khususnya kaum *nahdliyyin*, persediaan makanan tersebut diambilkan dari harta peninggalan orang yang meninggal, dan para tamu makan Bersamasama disamping jenazah. Halini dimaksudkan sebagai shodaqoh yang pahalanya dihadiahkan kepada yang meninggal. Dasarnya ialah hadits Nabi SAW. Riwayat Imam Nasa'i:

وَدَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْبِدْعِ مِنْ أَهْلِ الْكَلَامِ إِلَى عَدَمِ وُضُوعِ شَيْءٍ الْبَتَّةَ، لَا الدُّعَاءِ وَلَا غَيْرِهِ.

وَقَوْهُمْ مَرْدُودٌ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ،¹⁶

Artinya: “Dan telah diketahui adanya pendapat dari kalangan ahli bid’ah yakni para mutakallimin, yang menyatakan tiada yang sampai sama sekali (amalan untuk mayit), baik itu doa ataupun amalan selainnya. Perkataan mereka ini tertolakoleh dalil-dalil kitabullah dan sunnah Rasulullah”.

Dan terdapat dalam al-Qur’an surat Al Hasyr ayat 10 Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang¹⁷.

3. Prosesi Kirim Do'a

Tradisi bacaan tahlil sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin sekarang ini tidak terdapat secara khusus pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tetapi tradisi itu mulai ada sejak zaman ulama muta'akhirin sekitar abad sebelum hijriyah yang mereka lakukan berdasarkan istinbath dari Al-qur'an dan hadits Nabi saw, lalu mereka menyusun rangkaian bacaan tahlil, mengamalkannya secara rutin dan mengajarkannya kepada kaum muslimin¹⁸.

Tahlil yang dilakukan oleh kaum muslimin di Indonesia sama atau mendekti dengan tahlil yang dilakukan kaum muslimin di Yaman. Hal itu dikarenakan tahlil yang berlaku di Indonesia ini disiarkan Wali Songo. Lima orang dari Wali Songo itu para habaib (keturunan Nabi saw) dengan marga Ba'alawy yang berasal dari Hadhramaut Yaman, terutama dari kota Tarim. Namun ada sedikit perbedaan, yaitu jika di Yaman terdapat pengiriman do'a kepada Wali Quthub yang bernama Sayyid Muhammad bin Ali Ba'alawy yang terkenal dengan Al-FaqihAl-

¹⁶Al Imam An-Nasa'i, Sunan Nasa'i, *Fadhlu Ash Shadaqat 'anil Mayyit, Keutamaan Bersedekah Untuk Mayyit*, Syarah Ath Thahawiyah 1, hal. 458

¹⁷Tafsir surat Al-Hasyr ayat 10.

¹⁸Muhammad Danial Royyan, *Sejarah tahlil*, (Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr/LTNU Kendal dan Pustaka Amanah, 2013), h. 2

Muqaddam. Sedangkan di Jawa lebih banyak menyebutkan Sayyid Az-Syekh Abdul Qadir AlJailani. Kalau kita perhatikan secara cermat susunan bacaan tahlilan tidak terdapat didalamnya satu bacaan pun yang menyimpang dari Al-quran dan Hadits. Semua bacaan yang ada bersumber dari keduanya. Kalaupun kemudian formatnya tidak di atur secara langsung di dalam Al-qur'an dan Hadits, hal itu tidaklah masalah, karena ia termasuk dzikir umum yang waktu, bilangan dan bacaannya tidak diatur secara baku oleh kedua sumber utama hukum Islam tersebut¹⁹.

C. Tolak Bala

1. Pengertian Tola Bala

Tolak Bala adalah Penangkal bencana (bahanya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (*kenduri*). Seperti halnya tolak bala yang bermaksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan makhluk gaib. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara pengobatan kampung, yaitu melakukan serangkaian kegiatan keagamaan, serta penolak segala hal yang buruk serta perisan kampung.

Masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki banyak suku bangsa, tentunya juga mempunyai ciri-ciri khas tertentu dalam hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat dan budaya serta juga dalam hal yang berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan termasuk dalam hal ini ritual menolak balak. Seperti di kalangan Masyarakat Jawa di kenal dengan nama ruwatan. Sesungguhnya sangatlah banyak sekali ragam dari ritual tolak balak yang sering dilakukan oleh mereka-mereka masyarakat di negeri ini termasuk mereka yang mengaku sebagai muslim yang sebenarnya memiliki telah memiliki aturan yang mengikat yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah²⁰.

Tidak seorangpun yang namanya anak manusia menginginkan tertimpa balak dan bencana dalam kehidupan, baik untuk pribadi, anak dan isteri dan keluarganya dan tentunya termasuk pula terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Sekecil apapun bentuk bala tersebut baik berupa musibah termasuk di dalamnya sakit maupun bencana yang besar Namun demikian meskipun demikian tidak jarang balak ataupun bencana itu datang juga menimpanya. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah datang atau terulangnya kembali balak dan bencana, baik yang bersifat upaya fisik maupun yang bersifat non fisik yaitu berupa langkah-langkah yang bersifat meminta pertolongan dengan ritual yang disebut sebagai tolak balak.

Ritual tolak balak dikalangan masyarakat di negeri ini bukanlah hal yang asing lagi, kebanyakan kalangan malahan sangat akrab dengan ritual semacam ini. Begitu banyaknya bentuk ritual tolak balak ditengah-tengah masyarakat, sehingga setiap apa saja

¹⁹Abiza el Rinaldi, *Harakah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah*, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2012), h. 20.

²⁰ Ali, Mohammad Daud, *hukum islam*, (Jakarta: rajawali press, 2008), 235.

yang dipredeksi berpeluang besar mendapatkan balak maka sebelumnya terlebih dahulu dilakukan ritual tolak balak²¹.

Bentuk-bentuk tolak bala Pada umumnya ritual tolak bala yang banyak dilakukan oleh berbagai kalangan di negeri ini pada awalnya adalah bersumber dari kepercayaan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Semua orang tentu mendambakan keselamatan dan kebahagiaan, sehingga apabila ada bencana yang mengancam mereka pun berusaha menangkalnya.

Dan jika bencana sudah menimpa, maka berbagai cara pun ditempuh untuk menghilangkannya. Dalam keadaan seperti ini, orang yang tidak memiliki pemahaman tauhid yang benar sangat rawan terjerumus dalam kesyirikan. Hidup ini tidak seindah yang dibayangkan. Banyak hal yang tidak terduga menghampiri hidup kita. Kepahitan dan kegetiran adalah warna yang memoles lembar kehidupan manusia. Meski sesungguhnya bagi orang yang beriman dunia ini adalah surga tak berperi dengan kenikmatan dan keelokannya yang tidak bertepi.

2. Landasan Ayat dan Hadis Tolak Bala

Tolak bala adalah Penangkal bencana (bahanya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (kenduri). Seperti halnya tolak bala yang bermaksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan makhluk gaib. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara pengobatan kampung, yaitu melakukan serangkaian kegiatan keagamaan, serta penolak segala hal yang buruk serta perisan kampung.

Masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki banyak suku bangsa, tentunya juga mempunyai ciri-ciri khas tertentu dalam hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat dan budaya serta juga dalam hal yang berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan termasuk dalam hal ini ritual menolak bala. Seperti di kalangan Masyarakat Jawa di kenal dengan nama ruwatan. Sesungguhnya sangatlah banyak sekali ragam dari ritual tolak bala yang sering dilakukan oleh mereka-mereka masyarakat di negeri ini termasuk mereka yang mengaku sebagai muslim yang sebenarnya memiliki telah memiliki aturan yang mengikat yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah²².

Seperti firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 33:

يَسْتَعْفِرُونَ وَهُمْ مُعَذِّبُهُمْ اللَّهُ كَانَ وَمَا فِيهِمْ وَأَنْتَ لِيُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ كَانَ وَمَا

Artinya: “dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun”.²³

Berikut adalah hadis sedekah dapat menolak balak:

²¹Rasjidi, H.M. *Hukum Islam dan Pelaksanaanya dalam Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 25.

²²Ali, Mohammad Daud, *hukum islam*, (Jakarta: rajawali press, 2008),h. 235.

²³*Aplikasi Quran Kementrian Agama Republik Indonesia*, QuranWeb v1.7.2

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ

فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا

تَلَفًا²⁴

Artinya: “Dari Abu Hurairah radliallahu anhu bahwa Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun (datang) dua malaikat kepadanya lalu salah satunya berkata; "Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya", sedangkan yang satunya lagi berkata; "Ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakhil) ".

3. Prosesi Tolak Bala

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sebelum melaksanakan Tolak Bala secara khususnya mempunyai ciri khas tersendiri, Adapun salah satunya seperti adanya kesepakatan dilaksanakan tolak bala tersebut, maka terlebih dahulu mengumumkan kepada masyarakat bahwa masyarakat akan melaksanakan Tolak Bala tersebut , dan mempersiapkan seperti bergotong royong untuk membersihkan tempat yang akan di laksanakan tradisi tolak bala tersebut, kemudian membeli 1 ekor kambing dan disembelih di tempat pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut.

Kegiatan penyembelihan sampai pembagian daging yang sudah masak beserta kuahnya ini biasanya selesai pada pukul 16.00 WIB. Setelah semua selesai warga di anjurkan untuk kembali kerumah masing-masing untuk membagikan daging matang tersebut kepada sanak familynya seperti: orang tua, paman, dan lain-lain yang sudah tidak serumah dengannya. Setelah semua itu selesai warga di anjurkan untuk berkumpul Kembali ditempat penyembelihan kambing tadi siang untuk melaksanakan do'a-do'a kepada para leluhur dan tolak balak masyarakat Desa Medini²⁵.

²⁴ Imam Bukhori, Shohih Bukhori, *Sedekah Dapat Menolak Balak*, Fathul Bari, No. Hadis 1442.

²⁵Wawancara dengan Fu'ad Nor Hasyim (Salah satu Tokoh Agama Medini Undaan Kudus Gang 10), 23 April 2021, Pukul 19.00 WIB.